

# RAGAM GAYA BAHASA NASIHAT UNTUK ANAK: ANALISIS STILISTIKA ARAB ATAS KITAB AYYUHAL WALAD KARYA AL-GHAZALI

**Juniar Amalia Hendraningsih**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: juniaramaliahn@gmail.com

**Asep Supianudin**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: asepsupianudin@uinsgd.ac.id

## *Abstract*

*The book of Ayyuhal Walad is a book that contains advice full of wisdom. This book was created by Imam Al-Ghazali in response to a letter sent by his student asking him to give advice that he can carry with him for life. This research is an Arabic stylistic analysis of the variety of language styles in the advice sentences contained in the book of Ayyuhal Walad by Imam Al-Ghazali with An-Nazham Imam Al-Jurjani's theory as the analytical knife. The method used in this study is a qualitative descriptive method with the aim of revealing how Imam Al-Ghazali uses a variety of language styles in conveying advice to his students. In this study found various styles of language used by Imam Al-Ghazali in conveying his advice about time, knowledge, faith, deeds, sanctity of intentions, soul, and about the virtues of worship. Starting from the various styles of comparison, linkage, repetition, and contradiction in various types used by Al-Ghazali in writing his advice.*

**Keywords:** *Ayyuhal walad, Al-Ghazali, Arabic Stylistics, An-Nazham*

## **Abstrak**

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan sebuah kitab yang bermuatan nasihat-nasihat penuh hikmah. Kitab ini diciptakan oleh Imam Al-Ghazali sebagai jawaban atas surat yang dikirim oleh muridnya yang meminta beliau memberikan nasihat-nasihat yang dapat dibawa olehnya seumur hidup. Penelitian ini merupakan suatu analisis stilistika bahasa Arab terhadap ragam gaya bahasa dalam kalimat-kalimat nasihat yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali dengan teori *An-Nazham* Imam Al-Jurjani sebagai pisau analisisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana Imam Al-Ghazali menggunakan ragam gaya bahasa dalam menyampaikan nasihat-nasihat untuk muridnya. Dalam penelitian ini ditemukan berbagai ragam gaya bahasa yang digunakan Imam Al-Ghazali dalam menyampaikan nasihat-nasihatnya tentang tentang waktu, ilmu, keimanan, amal perbuatan, kesucian niat, jiwa, dan tentang keutamaan beribadah. Mulai dari ragam gaya bahasa perbandingan, pertautan, perulangan, dan pertentangan dalam jenis yang beragam digunakan Al-Ghazali dalam menuliskan nasihat-nasihatnya tersebut.

**Kata kunci:** *Ayyuhal Walad, Al-Ghazali, Stilistika Arab, An-Nazham*

## Pendahuluan

Nasihat merupakan ajaran atau pelajaran yang baik dan disampaikan dengan berbagai cara. Ada banyak yang menyampaikannya melalui tuturan langsung, dan tidak sedikit pula yang menyampaikannya melalui media tulisan baik berupa prosa maupun puisi<sup>1</sup>. Nasihat yang merupakan ajaran juga adalah sebuah wujud dari adanya pendidikan. Adanya nasihat merupakan salah satu cara yang mengupayakan sebuah pengarahan, pembimbingan, dan pemahaman yang berdasar pada tujuan pendidikan Islam yang mengutamakan penanaman adab yang benar sebagaimana yang diusung oleh Al-Attas dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan konsep *ta'dib-nya*<sup>2</sup>.

Dewasa ini, umat Islam menghadapi arus globalisasi di mana banyak terjadi proses komunikasi yang mampu merubah pola pikir yang hal tersebut berimplikasi kepada tindakannya<sup>3</sup>. Banyak fenomena anak-anak atau pemuda-pemuda Islam yang bertingkah laku tidak memerhatikan adab-adab yang seharusnya mereka miliki, salah

satunya adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak karena tidak adanya pendidikan yang menekankan kepada pendidikan adab<sup>4</sup>. Oleh karena itu, arus pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran pendidikan Islam dapat dibentengi salah satunya dengan adanya pengkajian terhadap teks-teks ulama yang mengandung banyak nasihat sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Telah banyak lahir karya tulis para ulama yang memuat tentang nasihat-nasihat penuh hikmah. Di antara para ulama yang banyak melahirkan kitab-kitab yang memuat banyak pelajaran adalah Imam Al-Ghazali. Salah satunya beliau banyak menuangkan nasihat-nasihatnya dalam sebuah kitab yang diberi judul *Ayyuhal Walad*. Kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali merupakan sebuah kitab yang ringkas namun memiliki banyak hikmah yang terkandung di dalamnya. Kajian atas kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan akhlaq yang diteliti oleh Gusnawati dan Syafnan Lubis pada tahun 2021. Kajian tersebut telah dipublikasikan dalam jurnal Forum Paedagogik dan menghasilkan penelitian bahwa *istiqamah*, *tawakkal*, larangan dengki dan marah, ridha terhadap *qadar* Allah, dan mencintai sesama

---

<sup>1</sup> Yaniah Wardani dan Umi Musyarrofah, *Retorika Dakwah Dai di Indonesia: Kajian Stiistika dalam Sastra Arab*, (Banten: Adabia Press, 2019), hal. 2-5.

<sup>2</sup> Andi Wiratama, *Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education, Vol. 5, No. 1, 2010), hal. 39.

<sup>3</sup> Muhammad Sufyan Abdurrahman, *Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru: Perilaku Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung*, (Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, Vol. 20, No. 1, 2020), hal. 50.

---

<sup>4</sup>Sigit Hardiyanto dan Elfi Syahri Romadhona, *Remaja dan Perilaku Menyimpang*, (Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 1, 2018), hal. 25.

adalah nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad* tersebut<sup>5</sup>. Penelitian ini hanya sebatas menyebutkan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat pada kalimat atau paragraf tertentu, tanpa analisis lebih mendalam secara bahasa.

Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Muhammad Asykari Muslim tentang ragam gaya bahasa (Stilistika) dan penggunaannya yang dilihat dari konteks penyampaian makna serta apa tujuannya, terhadap *Risalah Sifatul Imami al-'Adil* karya Hasan Al-Bashri. Penelitian tersebut telah dipublikasikan dalam jurnal *Multaqa Nasional Bahasa Arab III Universitas AL-Azhar Indonesia*. Dalam penelitian tersebut teori *an-Nazham* Imam Al-Jurjani digunakan untuk menganalisis dalam level sintaksis (*al-Mustawa an-Nahwi au at-Tarkib*) dan level imagery (*al-Mustawa at-Tashwiri*). Dengan menggunakan teori tersebut penelitian terhadap ragam gaya bahasa Arab yang terdapat dalam *Risalah Sifatul Imami al-'Adil* dapat lebih terperinci dan maksimal mengungkap makna dan tujuan apa saja yang dimaksud.

Hasil penelitiannya adalah penggunaan ragam gaya bahasa yang digunakan oleh Hasan Al-Bashri dalam prosanya tersebut cukup bervariasi. Penggunaan

ragam gaya bahasa yang bervariasi itulah yang membuat *Risalah Sifatul Imami al-'Adil* memuat makna-makna yang indah, tegas, padat, dan jelas tujuannya<sup>6</sup>.

Pada tahun 2020 juga terdapat penelitian yang mengkaji tentang teori *An-Nazm* dari beberapa ulama bahasa dan sastra Arab, di antaranya Al-Jahiz, Al-Khattabi, Al-Baqillani, dan Al-Jurjani. Penelitian tersebut berbentuk studi komparatif yang dilakukan oleh Ahmad Sirfi Fatoni dan diterbitkan dalam jurnal *El-Hikam (Journal of Education and Religious Studies)*. Jurnal tersebut membahas secara efektif teori-teori yang digagas oleh Al-jahiz, Al-Khattabi, Al-Baqillani, dan Al-Jurjani yang cukup mendetail namun tidak dibarengi dengan contoh yang lebih mendalam. Dalam studi komparatif itu peneliti menyebutkan bahwa Al-Jurjani-lah yang secara utuh dalam mendeskripsikan teori *An-Nazm*, meskipun ketiga ulama yang lainnya tetap merumuskan dengan saling melengkapi<sup>7</sup>.

Dengan melihat beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap kajian stilistika bahasa Arab Imam Al-Jurjani, juga

---

<sup>6</sup> Muhammad Asykari Muslim, *Ragam Gaya Bahasa "Risalah : Sifatul Imami Al-'Adilkarya Hasan Al-Bashri" Dan Penggunaannya Dalam Konteks Penyampaian Makna Dan Tujuan (Analisis Stilistik Arab)*, dalam *Prosiding Seminar MUNASABA Universitas Al-Azhar Indonesia*, Jakarta: 12 Desember 2020, hal. 449.

<sup>7</sup> Ahmad Sirfi Fatoni, *Teori Al-Nazm Menurut Al-Jahiz, Al-Khattabi, Al-Baqillani Dan Al-Jurjani Dalam Stilistika Tradisi Arab (Studi Analisis Komparatif)*, (*El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. 13 No. 2, Juli-Desember 2020), hal. 271-272.

---

<sup>5</sup> Gusnawati, Syafnan Lubis, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Gazali dalam Buku Ayyuhal Walad*, (*Forum Paedagogik*, Vol. 12, No. 2, Desember 2021), hal. 285.

terhadap kitab *Ayyuhal Walad* Imam Al-Ghazali, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kitab *Ayyuhal Walad* Imam Al-Ghazali dengan analisis stilistika bahasa Arab Imam Al-Jurjani yang diharapkan mampu mengungkap penggunaan ragam gaya bahasa seperti apa dalam menyampaikan nasihat penuh makna dapat dilakukan secara maksimal.

Penelitian yang akan dilakukan kali ini akan menyingkap ragam gaya bahasa seperti apa saja yang digunakan Imam Al-Ghazali dalam menuliskan kalimat-kalimat nasihatnya dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan bagaimana penggunaannya dalam penyampaian maksud dari nasihat tersebut.

## Metode

Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini karena dianggap dapat mendeskripsikan hasil penelitian dengan jelas<sup>8</sup>.

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Ragam gaya bahasa nasihat yang berada dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Adapun sumber data sekunder yang digunakan ialah jurnal-jurnal ilmiah

dan beberapa buku teori yang dapat menunjang dalam penelitian ini.

Data-data dihimpun dengan teknik studi pustaka baik secara daring atau luring, kemudian dianalisis secara mendalam dengan cara membaca berulang kali nasihat-nasihat yang terdapat dalam kitab tersebut. Setelah itu dianalisis terdapat ragam gaya bahasa apa saja dan bagaimana penggunaannya dalam penyampaian makna, kemudian diambil kesimpulan secara deduktif untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rinci.

## Hasil dan Pembahasan

Seorang imam bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi yang digelar *Hujjat al-Islam* adalah seorang ulama besar yang hadir pada saat dunia berkecamuk dalam perang salib<sup>9</sup>. Beliau yang menjadi saksi bagaimana kemelutnya peradaban Islam ketika itu. Atas perenungannya terhadap kondisi umat Islam itu jugalah, sang *Hujjat al-Islam*, selain menelurkan karya-karya besarnya seperti kitab *Ihya 'Ulum ad-Diin*, *Tahafut al-Falasifah*, *Tahafut at-Tahafut*, dan lain sebagainya, beliau juga mendirikan madrasah di kota kelahirannya Thus untuk memperbaiki keadaan umat Islam saat itu.

<sup>8</sup> Wildan Taufiq, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), hal. 36

<sup>9</sup> Anik Faridah, *Pemikiran Al-Ghazali dan Sumbangsihnya Pada Dunia Pendidikan*, (Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 3, No. 1, September 2012), hal. 52.

Bahkan Al-Kilani menyebutkan bahwa dari peran para ulama-ulama yang di dalamnya termasuk sang *Hujjat al-Isam* dengan konsep ilmu dan pendidikannya-lah lahir generasi mulia Shalahuddin Al-Ayyubi<sup>10</sup>.

Karya agung Imam al-Ghazali salah satunya adalah *Ihya 'Ulum ad-Diin*, namun melalui kitab *Ayyuhal Walad*, yang biasa disebut dengan kitab kecilnya inilah menggenapkan kehausan ilmu para muridnya. Kitab *Ayyuhal Walad* ini merupakan balasan surat untuk muridnya yang meminta Imam al-Ghazali memberikan nasihat-nasihat terakhir baginya, yang ia tidak dapat temukan dalam kitab-kitab yang lain<sup>11</sup>.

Bahasa merupakan media di mana manusia dapat mengungkapkan gagasan pikirannya. Salah satu terminologi bahasa yang banyak dipakai adalah definisi bahasa dari Ibnu Jinny, *أصوات يعبر بها كل قوم عن أغراضهم*, dalam kitabnya *Al-Khashāish* yang memiliki arti *bunyi yang digunakan oleh suatu kaum untuk mengungkapkan tujuan/maksud mereka*<sup>12</sup>.

Definisi bahasa dari Ibnu Jinny ini menurut Mahmud Fahmi Hijazy mengan- dung semua aspek yang menunjukkan

karakterisasi bahasa, pertama aspek hakikat bahasa yaitu *bunyi*, kedua aspek fungsi sosial yaitu bahasa sebagai bentuk *ekspresi* dari pemikiran, dan ketiga aspek pemakai bahasa yaitu seluruh masyarakat<sup>13</sup>. Dari definisi Ibnu Jinny tersebut juga dapat kita pahami secara tersirat bahwa dalam bahasa pasti ada makna yang hendak disampaikan, atau dalam definisi di atas dibahasakan dengan mengungkapkan tujuan/maksud.

Selaras dengan hal itu Dalam kitab *Ushūl al-Bahtsi al-Adabiy wa Mashādirih* dijelaskan bahwa dalam suatu karya sastra itu terdapat suatu fenomena seni (*fann*) yang berbeda dengan fenomena alam yang ada di dalam kehidupan ketika dianalisis oleh sains, apa yang ada di dalamnya akan menghasilkan suatu ketetapan yang pasti, sedangkan di dalam suatu karya sastra terdapat rasa atau emosi yang dituangkan untuk menghendaki suatu tujuan atau pesan tertentu<sup>14</sup>.

Makna atau tujuan yang hendak disampaikan dalam bahasa itu tentunya memiliki beragam bentuk kata dan beragam jenis rangkaian bentuk kalimat. Hal tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan tepat dan baik. Keragaman bentuk kata dan jenis rangkaian kalimat yang

<sup>10</sup> Muawwin Bihac Zamzamy, Nirwan Syafrin Manurung, dan Fahmi Irfani, *Gerakan Da'wah Ishlah Imam Al-Ghazali dan Pengaruhnya dalam Sejarah Lahirnya Gerakan Shalahuddin Al-Ayyubi*, (Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah, Vol. 2, No. 2, 2018), hal. 94-95.

<sup>11</sup> Subhan Hi Ali Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*, (Guepedia, 2021), hal. 15-17

<sup>12</sup> Abu Al-Fattah Utsman Ibnu Jinny, *Al-Khashāish* (from *Maktabah Syamilah*), hal.33

<sup>13</sup> Wildan Taufiq, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), hal. 13

<sup>14</sup> Manāhij Jami'ah Al-Madinah Al-'Alamiyyah, *Ushūl Al-Bahtsi Al-Adabī wa Mashādirih*, (Bairut: Jami'ah Al-Madinah Al-'Alamiyyah)

sengaja dipilih oleh seorang pengguna bahasa itu pun memiliki tujuan tertentu<sup>15</sup>.

Salah satu bahasa yang memiliki keistimewaan baik dari segi tata bahasa maupun maknanya adalah bahasa Arab. Sebagaimana yang disampaikan oleh Usman Amin bahwa bahasa Arab sangat memperhatikan komponen susunan kata yang memiliki makna, agar sebuah tuturannya dapat dipahami oleh lawan tutur dan dapat menimbulkan efek psikologis yang dapat mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan<sup>16</sup>.

Keistimewaan dari bahasa Arab tersebutlah yang menghadirkan suatu kajian ilmu dalam ragam gaya bahasa, yaitu stilistika atau dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *'Ilm al-Uslūb*. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Syihabuddin Qalyubi, bahwa *'Ilm al-Uslūb* atau *dirāsah uslūbiyyah* di dunia Arab hadir sebagai bentuk apresiasi terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an serta teks-teks puisi maupun prosa Arab<sup>17</sup>.

Definisi *al-Uslūb* secara bahasa diambil dari kata *salaba* yang memiliki arti *al-intiza' wa al-akhdzu wa al-istila' 'alaihi*

atau mencabut sesuatu, mengambilnya lalu menguasainya<sup>18</sup>. Adapun secara istilah *'Ilm al-Uslūb* memiliki definisi yang beragam dikalangan para linguist, namun yang jelas *'Ilm al-Uslūb* merupakan suatu disiplin ilmu yang menekankan kepada pengkajian *style* bahasa dalam suatu karya sastra dalam ranah linguistik<sup>19</sup>.

Terdapat beberapa ulama bahasa yang membahas perihal stilistika atau *'Ilm al-Uslub* dalam bahasa Arab, di antaranya Al-Baqillani, Al-Jahiz, Al-Khattabi, dan Al-Jurjani. Namun dalam penelitian ini teori dari Al-Jurjani yang akan dipilih dalam menganalisis ragam gaya bahasa dan bagaimana penggunaannya dalam menyampaikan makna.

Teori yang digagas Al-Jurjani ini diistilahkan olehnya dengan kata *An-Nazhm*. Definisi *An-Nazhm* menurut Al-Jurjani seperti yang diungkapkan dalam kitabnya *Dalail al-I'jaz*, adalah meletakkan tuturan dalam suatu aturan kaidah-kaidah ilmu nahwu. Namun perlu dipahami bahwa ilmu nahwu yang dimaksud di sini bukan hanya terbatas kepada *i'rab* sebagaimana yang telah biasa dipahami, karena suatu kata tidak berarti melebihi kata yang lain hanya karena menduduki suatu fungsi sintaksis dalam suatu kalimat dan juga jika hanya dipahami sebatas *i'rab* itu tidak dapat mengukur

<sup>15</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), hal. 90

<sup>16</sup>Wildan Taufiq, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), hal. 26

<sup>17</sup>Ahmad Sirfi Fatoni, *Teori Al-Nazm Menurut Al-Jahiz, Al-Khattabi, Al-Baqillani Dan Al-Jurjani Dalam Stilistika Tradisi Arab (Studi Analisis Komparatif)*, (El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol. 13 No. 2, Juli-Desember 2020), hal. 267

<sup>18</sup>Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hal. 10

<sup>19</sup>Ibid., hal. 11-18

keindahan suatu kalimat atau tuturan<sup>20</sup>. Akan tetapi *i'rab* hanyalah suatu syarat yang harus dipenuhi demi mencapai ketersampaian makna dari suatu tuturan<sup>21</sup>.

Maka dari itu menurut teori *an-Nazhm* ini, mengungkap makna-makna sintaksis kemudian bagaimana penyeleksian dan penyusunannya secara baik akan menyingkap bagaimana suatu kalimat atau tuturan memiliki gaya bahasa tertentu untuk menyampaikan makna yang dimaksud<sup>22</sup>.

Seperti teori sintagmatik-paradigmatik yang dikemukakan oleh Saussure yaitu sebuah teori yang mengatakan bahwa sebuah diksi dipilih berdasarkan adanya keterkaitan pada struktur yang sama (sintagmatik) dan juga disebabkan keterkaitan dengan komponen lain yang ada di luar strukturnya<sup>23</sup>.

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan salah satu karangan Al-Ghazali yang memuat nasihat-nasihat penuh hikmah yang dinarasikannya menggunakan beragam gaya bahasa dengan pemilihan-pemilihan diksi yang menarik dan tetap penuh makna, baik yang tersurat maupun tersirat. Di dalamnya

terdapat nasihat tentang waktu, ilmu, keimanan, amal perbuatan, kesucian niat, jiwa, dan tentang keutamaan beribadah.

#### a. Nasihat Memanfaatkan Waktu

Nasihat tentang memanfaatkan waktu dituliskan Al-Ghazali menggunakan gaya bahasa perbandingan dengan jenis personifikasi atau *tajsid* dalam bahasa Arab. Seperti pada kalimat nasihatnya yang disajikan dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

أذهبت ساعة من عمره في غير ما  
خلق له من العبادة جدير أن يطول عليه  
حسرتة

“Hilanglah waktu dari umurnya yang dihabiskan untuk selain beribadah, maka layaklah ia berada dalam penyesalan yang panjang”

Kalimat *idzhabat sā'ah* menggunakan gaya bahasa personifikasi. Kata *sā'ah* menjadi pelaku bagi kata *idzhabat* yang mempunyai arti asal pergi. Kata *sā'ah* yang berarti waktu tidak mungkin melakukan pergi, yaitu suatu sikap insani, namun dengan dipilihnya kalimat *idzhabat sā'ah* oleh Al-Ghazali memiliki maksud bahwa waktu yang hilang meninggalkan tanpa jejak ada dalam arti kesia-siaan. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat setelahnya yang mengungkapkan tentang penyesalan.

<sup>20</sup>Ahmad Sirfi Fatoni, *Teori Al-Nazm Menurut Al-Jahiz, Al-Khattabi, Al-Baqillani Dan Al-Jurjani Dalam Stilistika Tradisi Arab (Studi Analisis Komparatif)*, (El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol. 13 No. 2, Juli-Desember 2020), hal. 268

<sup>21</sup>Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hal. 51

<sup>22</sup>Ibid, hal. 53

<sup>23</sup>Wildan Taufiq, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), hal. 188.

## b. Nasihat Mengamalkan Ilmu

Al-Ghazali mengaplikasikan beragam gaya bahasa pada kalimat-kalimat nasihatnya tentang ilmu. Seperti gaya bahasa metafora atau *isti'arah*, yaitu mengumpamakan sesuatu dengan kata yang lain yang bukan dalam arti sebenarnya, yang terdapat pada kalimat nasihat yang beliau sajikan dalam kitabnya *Ayyuhal Walad*:

لا تكن من الأعمال مفلسا ولا تكن من الأحوال خاليا بأن يتيقن أن العلم المجرد لا يأخذ باليد

“Janganlah kamu menjadi seorang yang gagal dalam beramal, dan janganlah kamu menjadikan keadaanmu sia-sia, yakinlah bahwa ilmu yang kosong tidak dapat diambil dengan tangan (ilmu tanpa amal tidak akan memberikan manfaat)”

Al-Ghazali menuliskan ungkapan ilmu jika tidak diamalkan maka tidak akan memberikan manfaat menggunakan kalimat metaforis yaitu dengan kalimat *al-'ilm al-mujarrad lā yu'khadzu bi al-yadd*. Dalam satu kalimat metaforis ini terdapat dua frasa gaya bahasa perbandingan, yang pertama *al-'ilm al-mujarrad* menggunakan gaya bahasa majas atau simile atau *tasybih*, yaitu gaya bahasa yang melakukan persamaan<sup>24</sup>. Jika secara

*lafdziyyah* kata *al-'ilm al-mujarrad* berarti ilmu yang kosong, dalam hal ini Al-Ghazali memilih kata *al-mujarrad* sebagai sifat untuk kata *al-'ilm* adalah untuk mengumpamakan ilmu yang tidak dibarengi dengan amal. Hal ini diketahui dari kalimat sebelumnya yang menyinggung tentang amal (*al-a'māl*). Dalam teori *an-Nazham* Al-Jurjani pemilihan kata dalam sebuah gaya bahasa bisa dilihat dari level imageri atau *tashwīr*<sup>25</sup>. Pada frasa ini, pemilihan kata *al-mujarrad* dirasa sangat tepat untuk menggambarkan sebuah ketiadaan dengan tujuan memberikan kesan imajinatif namun disampaikan dengan satu kata yang efektif.

Yang kedua, frasa *lā yu'khadzu bi al-yadd* yang secara *lafdziyyah* bermakna dia tidak akan mengambil dengan tangan, menggunakan gaya bahasa metaforis yaitu gaya bahasa yang mengusung makna konotasi<sup>26</sup>. Makna metafora dari *lā yu'khadzu bi al-yadd* adalah ia tidak akan memberikan manfaat. Pemilihan diksi metafora tersebut bertujuan untuk memberikan kesan *mubālaghah* pada

<sup>24</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2009 edisi revisi) hal. 9

<sup>25</sup>Arifuddin, *Teori Nazhm Abdulqāhir Al-Jurjanī Dalam Dalā'ilu 'L-I'jāz dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Ilmu Ma'ānī*, (Jurnal CMES Volume VII Nomor 2 Edisi Juli - Desember 2014), hal. 142-143

<sup>26</sup>R. Edi Komarudin, *Isti'arah Dan Efek Yang Ditimbulkannya dalam Bahasa Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Dan Āli Mrân* (Jurnal al-Tsaqafa Volume 14, No. 01, Januari 2017), hal. 265-266

kalimat nasihat tersebut.

Al-Ghazali juga mengungkapkan nasihatnya tentang ilmu menggunakan gaya bahasa pertentangan jenis hiperbola seperti dalam kalimatnya berikut ini:

ولو قرأت العلم مائة سنة وجمعت ألف  
كتاب لا تكون مستعدا ولا مستحقا  
لرحمة الله تعالى إلا بالعمل

“Seandainya kau membaca suatu ilmu selama seratus tahun dan menghimpun seribu kitab, tidaklah akan mendatangkan rahmat Allah kecuali disertai dengan pengamalan.”

Pada kalimat nasihat di atas Al-Ghazali menggunakan frasa *mi'ah sanah* dan *alf kitāb* yang masing-masing berarti seratus tahun dan seribu kitab, adalah bentuk dari ragam gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola adalah sebuah gaya bahasa yang memberikan kesan *melebih-lebihkan*<sup>27</sup>. Gaya bahasa hiperbola dalam bahasa Arab disebut *ithnab* yaitu menyebutkan lafadznya yang berlebihan namun sebenarnya menunjukkan kepada satu makna. Kalimat nasihat tersebut juga mengisyaratkan gaya bahasa perbandingan dalam jenis perumpamaan yang ditunjukkan dengan adanya kata *lau* yang berarti seandainya. Hal tersebut merupakan suatu bentuk

imageri (*tashwīrī*) dari kesan imajinatif yang hendak diungkapkan.

Selain gaya bahasa metafora dan majas, kalimat nasihat Al-Ghazali tersebut menggunakan gaya bahasa repetisi jenis anafora. Anafora adalah suatu gaya bahasa yang memiliki pengulangan kata-kata yang sama pada setiap awal kalimat<sup>28</sup>. Hal tersebut terdapat pada ungkapan *lā takun min al-a'māl muflisan* dan *lā takun min al-ahwāl khāliyan*. Secara *i'rab* juga kedudukan setiap kata pada ungkapan tersebut sama yaitu adanya *khābar kāna* dan *isim kāna*. Secara bunyi, akhir ungkapan tersebut juga mengandung gaya bahasa repetisi asonansi, yaitu gaya bahasa yang memiliki pengulangan pada vokal yang sama. Hal tersebut selain dapat memberikan efek keindahan, pengulangan yang berulang seperti itu juga bertujuan untuk memperoleh efek penekanan.

Selain dari kalimat nasihat di atas yang menggunakan gaya bahasa perbandingan, Al-Ghazali juga menyajikan nasihat berikut ini dengan gaya bahasa perumpamaan secara eksplisit:

وكان الرجل شجاعا وأهل الحرب  
فحمل عليه أسد مهيب، ماظنك هل  
تدفع الأسلحة شره منه بلا استعمالها

<sup>27</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2009 edisi revisi) hal. 55

<sup>28</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), hal. 297

وضربها، ومن المعلوم أنها لا تدفع إلا بالتحريك والضرب فكذا لو قرأ رجل مائة ألف مسألة علمية وتعلمها ولم يعمل بها لا يفيد إلا بالعمل.

“Ada seorang lelaki pemberani dan ahli perang, kemudian ia menghadapi seekor singa yang sangat buas, apakah kamu mengira senjatanya akan menembakkan sendiri pelurunya tanpa mempergunakannya?, sesungguhnya senjata itu tidak akan menembak kecuali digerakkan dan dipukulkan. Maka begitulah, senadainya seseorang membaca seratus ribu masalah keilmuan dan ia mempelajarinya tanpa mengamalkannya maka ia tidak akan berfaidah kecuali ia mengamalkannya.”

Pada kalimat nasihat Al-Ghazali di atas, beliau secara eksplisit menggunakan kata *lau* yang berarti seandainya dan kata tersebut menjadi ciri khas dari gaya bahasa perumpamaan<sup>29</sup>. Dalam nasihat tersebut Al-Ghazali mengumpamakan seorang yang berilmu kemudian dia tidak mengamalkan ilmunya, seperti seorang pemberani dan ahli perang yang tidak memanfaatkan senjatanya untuk menghadapi seekor singa yang buas. Pemilihan menggunakan gaya bahasa perumpamaan tersebut membuat suatu penggambaran yang tepat dan imajinatif agar lebih

mudah untuk dipahami dengan contoh yang konkrit<sup>30</sup>.

### c. Nasihat Keimanan

Keimanan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, maka dari itu Al-Ghazali memberikan beberapa nasihatnya terkait keimanan dengan menggunakan gaya bahasa yang beragam. Di antara nasihatnya tentang keimanan adalah sebagai berikut:

والإيمان: قول باللسان، وتصديق بالجان، وعمل بالأركان

“Dan iman itu adalah: diucapkan oleh lisan, diyakini oleh hati, dan diamalkan oleh rukun-rukun.”

Kalimat nasihat Al-Ghazali di atas menggunakan gaya bahasa repetisi atau *tikrar* jenis asonansi atau *qafiyah*, yaitu adanya pengulangan bentuk akhir yang sama. Diawali dengan kata *al-īmān* kemudian dipilih kata *al-lisān*, *al-janān*, dan *al-arkān*, yang semua kata tersebut memiliki akhiran yang sama yaitu memiliki akhiran *alif* dan *nun*. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek keindahan yang biasanya akan mudah untuk diingat serta memberikan kesan akan adanya penekanan yang mempengaruhi emosi sehingga dapat lebih

<sup>29</sup>Ibid, hal. 9

<sup>30</sup>Nurhidayat, *Penggunaan Gaya Bahasa Simile dalam Al-Qur'an*, (Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 4, Nomor 2, Mei – Agustus 2016), hal. 111-113

menyentuh perasaan<sup>31</sup>.

Selain penggunaan gaya bahasa repetisi, Al-Ghazali menuliskan kalimat nasihatnya tentang keimanan menggunakan gaya bahasa erotesis atau yang biasa disebut dengan retorik<sup>32</sup>:

أول تلك العاقبات عقبة الإيمان، هل  
يسلم من السلب أم لايسلم

“Yang pertama dari jalan terjal (yang harus dilalui di akhirat) itu adalah jalan terjal keimanan. Apakah ia akan selamat dari kesulitan itu atautkah ia tidak akan selamat?”

Gaya bahasa retorik pada kalimat nasihat Al-Ghazali di atas ditunjukkan dengan kalimat *hal yusallimu min as-sulb am lā yusallim*. Kalimat nasihat tersebut berbentuk pertanyaan dengan adanya kata *hal* yang merupakan salah satu dari *adāwāt al-istifhām*. Namun, kalimat pertanyaan tersebut bukanlah pertanyaan yang menuntut jawaban, akan tetapi merupakan bentuk pernyataan retorik yang tidak memerlukan jawaban.

Pemilihan beragam gaya bahasa dalam nasihat keimanan dipilih oleh Al-Ghazali untuk memberikan penekanan bahwa keimanan adalah hal yang

penting dan harus disertai dengan amal perbuatan.

#### d. Nasihat Amal Perbuatan

Ragam gaya bahasa repetisi juga digunakan Al-Ghazali dalam nasihatnya tentang amal perbuatan, seperti pada kalimatnya berikut ini:

ما لم تعمل لم تجد الأجر

“Selama kamu tidak beramal maka kamu tidak akan mendapatkan pahala”

Gaya bahasa repetisi pada kalimat nasihat Al-Ghazali di atas menunjukkan jenis gaya bahasa mesodilopsis, yakni gaya bahasa perulangan kata yang terjadi di tengah-tengah baris kalimat<sup>33</sup>. Dalam kalimat di atas ditunjukkan dengan kata *lam* yang diulang dua kali sebagai penekanan.

Selain itu, Al-Ghazali juga mengutip hadits Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu nasihatnya yang mengandung gaya bahasa repetisi jenis tautotes:

حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا،  
وزنوا أعمالكم قبل أن توزنوا

“Hisablah diri kalian sendiri sebelum kalian dihisab, dan timbanglah amal perbuatan kalian sebelum kalian ditimbang (amal perbuatannya)”

Pada hadits di atas terdapat kata *hāsibū* kemudian diulangi dengan

<sup>31</sup>Muh. Ilham Shohib dan Ana Himmatul Mamluah, *Stilistika dalam Cerpen Lailah Az-Zifa*>F Karya Najib Al-Kailani (Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 4, Edisi 2 Juli-Desember 2021) hal. 203-203

<sup>32</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2009 edisi revisi) hal. 130

<sup>33</sup>Ibid, hal. 188

bentuk *tuhāsabū*, dan juga kata *wazanū* diulangi dengan bentuk *tūzanū*, adalah wujud dari gaya bahasa tautotes, yakni gaya bahasa repetisi yang menggunakan perulangan kata dalam bentuk yang berbeda<sup>34</sup>. Kata *hāsibū* dan *wazanū* memakai bentuk *fi'il mādli*, sedangkan kata *tuhāsabū* dan *tūzanū* memakai bentuk *fi'il mudlāri'*. Dengan kata lain, wujud tutotes dalam kalimat nasihat yang dikutip oleh Al-Ghazali di atas adalah adanya perulangan kata yang sama dalam bentuk konstruksi yang berbeda. Perulangan seperti itu dapat menunjukkan adanya keragaman bahasa juga menunjukkan kesan ke-efektifan penyampaian suatu ungkapan.

Al-Ghazali menuliskan nasihatnya tentang amal perbuatan selain menggunakan gaya bahasa repetisi, beliau juga menggunakan gaya bahasa oksimoron. Gaya bahasa oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung dua kata yang berlawanan dalam satu frasa atau kalimat<sup>35</sup>. Dengan kata lain gaya bahasa oksimoron memakai dua antonim sebagai ciri khasnya. Seperti pada kutipan kalimat nasihat berikut ini:

عش ما شئت فإنك ميت، وأحبب من  
شئت فإنك مفارقه واعمل ما شئت فإنك  
مجزي به

*“Hiduplah sesukamu maka sesungguhnya engkau akan mati, cintailah apa yang kau kehendaki maka sesungguhnya kau akan berpisah dengannya, dan berbuatlah sesukamu maka sesungguhnya kau akan dapat ganjarannya.”*

Pada kalimat nasihat di atas menggunakan kata *'isy* dan kata *mayyitun*. Dua kata tersebut merupakan antonim satu sama lain yang dipilih agar lebih menegaskan. Begitu juga dengan kata *uhbub* yang memiliki arti cintailah dengan *mufāraqah* yang memiliki arti berpisah, merupakan dua kata yang saling berlawanan pula.

Al-Ghazali juga mengutip perkataan sahabat Ali r.a tentang amal perbuatan yang mengandung gaya bahasa pertentangan jenis oksimoron:

من ظنّ أنه بدون الجهد يصل فهو  
متّمّن، ومن ظنّ أنه يبذل الجهد يصل  
فهو مستغن.

*“Barang siapa yang mengira bahwa ia akan berhasil tanpa kesungguhan (dalam beramal) maka dialah orang yang berangan-angan. Dan barang siapa yang mengira bahwa (beramal) haruslah mencurahkan kesungguhan dan ia akan berhasil maka ialah orang yang kaya.”*

Frasa *bi dūni al-juhd* dan *yabdzulu al-juhd* merupakan suatu pertentangan yang saling berlawanan

<sup>34</sup> Ibid, hal. 183

<sup>35</sup> Ibid., hal. 63

dan berada dalam satu kalimat, adalah wujud dari gaya bahasa oksimoron. Meskipun jika dilihat dari segi morfologinya, kedua frasa tersebut memiliki bentuk kata yang berbeda yaitu bentuk *isim* (kata benda) dan *fi'il* (kata kerja), akan tetapi secara makna kedua frasa tersebut bermakna saling berlawanan.

#### e. Nasihat Menyucikan Niat

Dalam kitabnya *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali menuliskan nasihatnya tentang kesucian niat menggunakan beragam gaya bahasa. Salah satu gaya bahasa yang dipilihnya adalah gaya bahasa repitisi jenis epizeukis untuk memperoleh efek penekanan:

إن كانت نيتك عرض الدنيا، وجذب  
حطامها وتحصيل مناصبها، والمباهاة  
على الأقران والأمثال، فويل لك ثم ويل  
لك.

وإن كان قصدك فيه إحياء شريعة  
النبي صلى الله عليه وسلم وتهذيب  
أخلاقك، وكسر النفس الأمارة بالسوء،  
فطوبى لك ثم طوبى لك

“Jika niatmu bervisi dunia, mencari hartanya, meraih kedudukannya, mengungguli temanmu, maka celakalah engkau, sungguh engkau akan celaka. Namun jika niatmu bermaksud untuk menghidupkan syariat Nabi SAW, untuk menyucikan akhlakmu, serta untuk menghancurkan jiwa yang selalu memerintahkan kepada keburukan,

maka berbahagialah dirimu, sungguh kau akan bahagia.”

Pada nasihat Al-Ghazali tentang kesucian niat tersebut terdapat kalimat *fa wailun laka tsumma wailun laka*, yang merupakan wujud dari gaya bahasa repetisi jenis epizeukis.

Gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa yang mengulang-ulang sebuah kata, frasa, atau kalimat yang dianggap penting. Karena kepentingan tersebut maka gaya bahasa ini bertujuan untuk memperoleh penekanan<sup>36</sup>.

Ragam gaya bahasa yang lain juga dipilih Al-Ghazali untuk menuliskan kalimat nasihatnya tentang pentingnya mensucikan niat, yaitu dengan memilih diksi-diksi yang bermakna personifikasi. Gaya bahasa personifikasi adalah termasuk gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa yang menyematkan sifat manusia kepada sebuah benda<sup>37</sup>. Salah satunya adalah pada syair yang dikutip Al-Ghazali untuk melengkapi kalimat nasihatnya:

سهر العيون لغير وجهك ضائع  
وبكائهن لغير فقدك باطل

“Terjaganya mata bukan untuk mencari ridla-Mu adalah sia-sia, dan menangisnya mata bukan karena kehilangan-Mu adalah tak berguna”

Kata *al-‘uyūn* yang berarti mata,

<sup>36</sup> Ibid., hal. 182

<sup>37</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), hal. 235

disifati dengan *sahara* yang berarti terjaga dan *bukā'* yang berarti menangis adalah merupakan sifat-sifat insani. Dengan gaya bahasa personifikasi yang dipilih Al-Ghazali menunjukkan bahwa sebuah nasihat dapat disampaikan dengan indah dan lebih hidup.

#### f. Nasihat Menyucikan Jiwa

Imam Al-Ghazali juga menuturkan nasihatnya tentang jiwa menggunakan gaya bahasa perbandingan jenis perumpamaan dalam kalimat yang dikutipnya dari perkataan Abu Bakar r.a. yang berbunyi:

هذه الأجساد قفص الطيور، وإصطبل الدواب، فتفكر في نفسك من أيهما أنت  
 “Jasad ini adalah sangkar burung atau kandang binatang, maka renungkanlah dalam jiwamu termasuk yang manakah engkau”

Pada kalimat nasihat di atas kata *al-ajsādu* diumpamakan seperti *qafash aṭ-ṭuyūr* dan *ishṭabal ad-dawāb*. Secara sintaksis kalimat nasihat di atas tidak menggunakan kata *seperti* atau *bagaimana* yang merupakan ciri gaya bahasa perumpamaan. Namun dalam bahasa Arab hal itu dapat saja terjadi untuk menunjukkan *kalam bāligh* yang ingin dikuasai, yaitu salah satunya dengan menghilangkan *adāt at-tasybīh* atau kata yang menunjukkan perumpamaan seperti *sendainya, bagaikan, umpama,*

*seperti*, dan kata lain yang semakna.

Adapun kalimat nasihat Al-Ghazali tentang jiwa berikut ini mengandung beberapa ragam gaya bahasa:

واعلم أن اللسان المطلق والقلب المطبق المملوء بالغفلة والشهوة علامة الشقاوة، حتى لا تقتل النفس بصدق المجاهدة لن يحيى قلبك بأنوار المعرفة

“Dan ketahuilah, bahwa lisan dan hati yang mutlak, yang dipenuhi kelalaian dan hawa nafsu adalah sebuah tanda kesengsaraan, sehingga kau tidak membunuh jiwa dengan tulusnya perjuangan, maka hatimu tidak akan dihidupkan dengan cahaya ma’rifat.”

Pertama, gaya bahasa yang digunakan Al-Ghazali pada nasihat di atas adalah gaya bahasa pertentangan dengan jenis klimaks. Yaitu gaya bahasa yang memiliki titik tekan dalam hal kepentingan yang digagas oleh suatu kalimat dan disajikan secara berurutan yang semakin lama bertambah penekanannya<sup>38</sup>.

<sup>38</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2009 edisi revisi) hal. 79

Kalimat *al-lisān al-muthlaq wa al-qalb al-muthbiq* yang artinya lisan dan hati yang mutlak, memiliki penekanan dari segi bunyi akhir kata yang berulang, yaitu berakhiran huruf *qaf*. Juga dari segi makna, penekanannya terhubung dengan kalimat selanjutnya yaitu *al-mamlū'u bi al-ghaflah wa asy-syahwah*, maksudnya lisan dan hati yang dipenuhi kelalaian dan hawa nafsu, kemudian ditekankan kembali dengan kalimat *'alāmah asy-syaqāwah*, yang berarti merupakan tanda kesengsaraan. Penekanan masih berlanjut dengan kalimat *lā taqtulu bishidqi al-mujāhadah*, yang berarti kau tidak akan membunuh jiwamu dengan tulusnya perjuangan, dan kalimat *lan tuhyi bi anwār al-ma'rifah*, yang artinya jiwa itu tidak akan dihidupkan dengan cahaya ma'rifat, menjadi kalimat puncak dari nasihat ini.

Kemudian yang kedua, pada kalimat nasihat Al-Ghazali di atas juga terdapat ragam gaya bahasa repetisi jenis asonansi, yaitu pengulangan yang terjadi pada kata *al-muthlaq* dan *al-muthbiq*, juga pada kata *al-ghaflah*, *asy-syahwah*, *alāmah asy-syaqāwah*, *al-mujāhadah*, dan *al-ma'rifah*.

Dan yang terakhir adalah menggunakan gaya bahasa metafora. Kata *al-muthlaq* dan *al-muthbiq* secara leksikal kedua kalimat tersebut bermakna

mutlak. Secara metafora yang dimaksud dengan mutlak di sini adalah berarti tertutup dari kebaikan<sup>39</sup>.

#### g. Nasihat Keutamaan Beribadah

Terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan dalam kalimat-kalimat nasihat Al-Ghazali tentang keutamaan beribadah. Yang pertama adalah penggunaan gaya bahasa metafora.

Metafora adalah sebuah gaya bahasa yang menunjukkan sebuah kata atau kalimat namun yang dimaksud bukanlah seperti yang ditulis atau diungkapkan secara tampaknya<sup>40</sup>. Seperti pada kalimat nasihat Al-Ghazali berikut ini:

قد طاحت العبارات وفنيت الإشارات ما  
 نفعتنا إلا ركعتان في جوف الليل  
 “Sungguh telah hilang ibarat-  
 ibarat itu dan telah habis isyarat-  
 isyarat itu, tiada yang bermanfaat  
 bagiku kecuali dua rakaat di tengah  
 malam”

Gaya bahasa metafora menjadi pilihan Al-Ghazali dalam menyampaikan nasihat di atas. Beliau menggunakan kata *jauf* yang berarti dalam atau lubang. Kemudian disandarkan kepada kata *al-lail* yang berarti malam,

<sup>39</sup>Mohammad Hadi Al-Samrakhī Al-Mardini.ed., *Syarh Ayyuhal Walad li Al-Imām Al-Ghazali*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1971), hal. 57

<sup>40</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2009 edisi revisi) hal. 79

maka makna yang dimaksud dari kata tersebut adalah tengah malam. Frasa *jauf al-lail* dipilih untuk memberikan maksud bahwa melakukan shalat dua rakaat di tengah malam hendaknya dilakukan tanpa ada rasa *riya'* dan penuh kekhusyukan hati. Hal itulah yang menjadi manfaat bagi seseorang ketika *al-'ibārāt* dan *al-isyārāt* sungguh telah hilang. Yang dimaksud dari *al-'ibārāt* dan *al-isyārāt* adalah ilmu-ilmu dzahir dan ilmu-ilmu batin<sup>41</sup>.

Kata *rak'atāni* yang berarti dua rakaat maksudnya adalah shalat *tahajjud*, yang minimal dilaksanakan sebanyak dua rakaat. Pemilihan kata *rak'atāni* dimaksudkan bahwa dalam sedikitnya ibadah jika dilakukan dengan penuh kekhusyukan hati maka ia lebih bermanfaat dari pada banyaknya ilmu tanpa didasari keimanan, karena itulah *al-'ibārāt* dan *al-isyārāt* dalam bentuk plural atau *jama'* disandingkan dengan kata *rak'atāni* dalam bentuk *mutsannā* untuk menunjukkan lebih mementingkan ibadah yang lebih banyak keutamaannya dari pada hanya mementingkan urusan duniawi.

Gaya bahasa tautotes juga terdapat pada kalimat nasihat Al-Ghazali tentang anjuran memperbanyak ibadah

di malam hari:

يا فلان.. لا تكثر النوم بالليل فإن  
كثيرة النوم بالليل تدع صاحبه فقيرا  
يوم القيامة

“Wahai fulan.. janganlah memperbanyak tidur di malam hari, karena sesungguhnya banyak tidur di malam hari akan menjadikannya faqir pada hari kiamat”

Kata *katsīrah* dan kata *lā tuktsir* adalah berasal dari akar kata yang sama. Pengulangan kata dalam bentuk yang berbeda di sini menunjukkan adanya pertautan antara frasa yang satu dengan yang selanjutnya.

### Kesimpulan

Kitab *Ayyuhal Walad* karya Al-Ghazali yang berisi tentang nasihat-nasihat disajikan dengan beragam gaya bahasa. Nasihat tentang memanfaatkan waktu dituliskan menggunakan gaya bahasa perbandingan jenis personifikasi. Kemudian nasihatnya tentang mengamalkan ilmu disajikan menggunakan gaya bahasa perbandingan (metafora, similie, dan personifikasi), juga menggunakan gaya bahasa pertentangan jenis hiperbola, serta gaya bahasa repetisi jenis anafora. Adapun nasihat Al-Ghazali tentang keimanan dituliskan dengan menggunakan gaya bahasa repetisi jenis asonansi dan gaya bahasa pertautan jenis retorisi.

Gaya bahasa repetisi jenis meso-

<sup>41</sup>Mohammad Hadi Al-Samrakhi Al-Mardini.ed., *Syarh Ayyuhal Walad li Al-Imām Al-Ghazali*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971), hal. 16

dilipsis dan tautotes, serta gaya bahasa pertentangan jenis oksimoron digunakan oleh Al-Ghazali dalam kalimat nasihatnya tentang amal perbuatan. Sedangkan kalimat nasihatnya tentang menyucikan niat menggunakan gaya bahasa repetisi jenis epizeukis dan gaya bahasa perbandingan jenis personifikasi. Gaya bahasa perbandingan juga digunakan dalam nasihat Al-Ghazali tentang menyucikan jiwa namun dengan jenis simile dan metafora, serta beliau menggunakan juga gaya bahasa pertentangan jenis klimaks, dan gaya bahasa repetisi jenis asonansi. Dan nasihatnya tentang keutamaan beribadah dituliskan oleh Al-Ghazali menggunakan gaya bahasa perbandingan jenis metafora dan gaya bahasa repetisi jenis tautotes.

Beragam gaya bahasa tersebut dapat menjadi salah satu acuan cara dalam memberikan nasihat-nasihat kepada anak terkait waktu keimanan, ilmu, amal perbuatan, menyucikan niat dan jiwa, serta tentang keutamaan beribadah, agar penyampaian nasihat menjadi lebih efektif dan maksimal.

### Daftar Pustaka

Al-'Alamiyyah, Manāhij Jami'ah Al-Madinah. (n.d). *Ushūl Al-Baḥṭsi Al-Adabī wa Mashādirihī*, (Bairut: Jami'ah Al-Madinah Al-'Alamiyyah)

Al-Mardini, Mohammad Hadi Al-Samrakhi. ed. *Syarh Ayyuhal Walad li Al-Imām Al-Ghazali*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-

'Ilmiyyah, 1971).

Arifuddin. Teori Nazhm Abdulqāhir Al-Jurjanī Dalam *Dalā'ilū 'L-I'jāz* dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Ilmu *Ma'ānī*. *Jurnal CMES*, Volume VII Nomor 2 Edisi Juli - Desember (2014).

Faridah, Anik. Pemikiran Al-Ghazali dan Sumbangsihnya Pada Dunia Pendidikan. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 3, No. 1, September (2012).

Fatoni, Ahmad Sirfi. Teori Al-Nazm Menurut Al-Jahiz, Al-Khattabi, Al-Baqillani Dan Al-Jurjani Dalam Stilistika Tradisi Arab (Studi Analisis Komparatif). *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. 13 No. 2, Juli-Desember (2020).

Gusnawati, dan Syafnan Lubis. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Gazali dalam Buku *Ayyuhal Walad*. *Jurnal Forum Paedagogik*. Vol. 12, No. 2, Desember (2021).

Hardiyanto, Sigit dan Elfi Syahri Romadhona. Remaja dan Perilaku Menyimpang. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, (2018).

Jinny, Abu Al-Fattah Utsman Ibnu. (n.d.). *Al-Khashāish* (from *Maktabah Syamilah*).

Komarudin, R. Edi. Isti'arah dan Efek Yang Ditimbulkannya dalam Bahasa Al-Qur'ān Surah Al-Baqarah Dan Āli Mrān. *Jurnal al-Tsaqafa*, Volume 14, No. 01, Januari (2017).

Muslim, Muhammad Asykari. *Ragam Gaya Bahasa "Risalah : Sifatul Imami Al-'Adilkarya Hasan Al-Bashri" Dan Penggunaannya dalam Konteks Penyampaian Makna dan Tujuan (Analisis Stilistik Arab)*, dalam Prosiding Seminar MUNASABA Universitas Al-Azhar Indonesia,

Jakarta: 12 Desember 2020.

- Nurdiyantoro, Burhan. *Stilistika*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018).
- Nurhidayat. Penggunaan Gaya Bahasa Simile dalam Al-Qur'an. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, Nomor 2, Mei – Agustus (2016).
- Rohman, Miftahur dan Hairudin. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. I, (2018).
- Shohib, Muh. Ilham dan Ana Himmatul Mamluah. Stilistika dalam Cerpen Lailah Az-Zifa >F Karya Najib Al-Kailani. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 4, Edisi 2 Juli-Desember (2021).
- Taufiq, Wildan. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018).
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2009 edisi revisi).
- Wardani, Yaniah dan Umi Musyarrofah. *Retorika Dakwah Dai di Indonesia: Kajian Stilistika dalam Sastra Arab*, (Banten: Adabia Press, 2019).
- Wiratama, Andi. Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, Vol. 5, No. 1, (2010).
- Qalyubi, Syihabuddin. *'Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017).
- Zamzamy, Muawwin Bihac Nirwan, Syafrin Manurung, dan Fahmi Irfani. Gerakan Da'wah Ishlah Imam Al-Ghazali dan Pengaruhnya dalam Sejarah Lahirnya Gerakan Shalahuddin Al-Ayyubi.

*Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, Vol. 2, No. 2, (2018).